

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A.Latar Belakang

Manusia adalah makhluk terdiri dari aspek fisik dan spiritual; kedua aspek ini membentuk manusia dengan kesempurnaan. Namun, jika kesempurnaan itu tidak dipertahankan akan kembali ke tingkat terendah, seperti keadaan sebelum bersatu dengan ruh Ilahi, maka menghasilkan perilaku buruk. Karena keberadaan manusia selalu menjadi tema menarik untuk diteliti, studi tentang manusia tidak hanya dilakukan di bidang filsafat, psikologi, atau tasawuf, tetapi terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Al-Ghazali, manusia terdiri dari elemen tubuh dan jiwa. Ide ini berdasarkan pada teori tentang kebangkitan tubuh di akhir kehidupan. Dikatakan bahwa pada hari kiamat, baik jasad maupun ruh akan dibangkitkan, karena yang merasakan nikmat dan siksa di akhirat adalah jiwa dan raga, sehingga manusia disebut sebagai individu yang memiliki unsur fisik dan spiritual. Kedua elemen ini bersatu dan tidak dapat dipisahkan, tetapi yang lebih tinggi derajatnya adalah unsur spiritual.

Rohani terdiri dari beberapa aspek: hati, nafsu, ruh, dan akal. Al-Ghazali menjelaskan ini dengan empat istilah; pertama, *al-nafs hayawaniyat* nafsu kebinatangan yang meliputi dorongan amarah dan hasrat. Kedua, *al-nafs al-nabatiyat* jiwa malaikat yang bebas dari nafsu sehingga patuh terhadap perintah, meliputi motivasi untuk melakukan kebenaran. Ketiga, *al-nafs an-nathiqoh* jiwa berpikir dan bijaksana, yang berkaitan dengan keputusan realistis. Keempat, *al-nafs al-insaniyat* jiwa kemanusiaan, yang mencakup dorongan untuk aktualisasi diri serta pengakuan, sehingga menciptakan tindakan yang menyatukan aspek hewani, nabati, dan intelektual. Manusia memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan sebagai cerminan citra Ilahi yang sempurna, jika manusia menjauh dari esensi ketuhanannya, maka kesempurnaan tersebut akan berkurang, dan ia akan menjadi sosok hina dan rendah. Inilah gambaran manusia yang memiliki sifat jiwa positif dan negatif; kedua sifat ini berperan dalam menentukan apakah seseorang itu beruntung atau merugi.<sup>1</sup>

Pada paham antroposentrisme yang mengagungkan manusia, serta relativitas yang muncul darinya telah menciptakan krisis kemanusiaan yang semakin mengkhawatirkan dalam peradaban global. Manusia yang dulunya

---

<sup>1</sup> Enung Asmaya, 'Hakikat Manusia Dalam Tasawuf Al-Ghazali', *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12.1 (2018), pp. 123–35, doi:10.24090/komunika.v12i1.1377.

dianggap sebagai ciptaan Tuhan yang paling unggul kini berada dalam posisi subordinat dalam struktur teknis, sehingga ia menjadi bagian dari benda-benda (hasil ciptaannya) yang diciptakannya sendiri. Ia terasing dari jati dirinya sebagai makhluk Tuhan yang merdeka dan yang memiliki hati nurani. Salah satu kegagalan terberat dari peradaban modern adalah usaha manusia untuk menjalani hidup dengan mengesampingkan keberadaan Tuhan dan agama. Ini sangat bertentangan dengan naluri manusia yang dalam dirinya memiliki potensi Ilahi dan pasti akan selalu merindukan sesuatu yang bersifat transendental, yaitu Tuhan. Oleh karena itu, manusia perlu menjaga keaslian dirinya, seperti yang dijelaskan oleh Kun Maryati, manusia adalah keterikatan sosial individu yang sangat kuat terhadap aspek-aspek yang dibawa sejak lahir termasuk suku, keyakinan, ras, adat, tradisi yang dimiliki sejak lahir.

Dalam menganalisis manusia, Al-Ghazali terpengaruh oleh filsafat Yunani terutama Plato dan Aristoteles, dalam tradisi Islam nya seperti Al-Farabi dan Ibn Sina. Al-Ghazali tidak selalu setuju terhadap pandangan pemikiran mereka, ia berhasil menggabungkan rasionalitas dengan pengalaman spiritualitas dalam menguraikan hakikat manusia. Salah satu perjanjian manusia dengan Tuhannya disaat mereka diambil persaksikan, baik yang mempunyai agama maupun tidak beragama tidak dapat berpaling dari nilai-nilai ketuhanan. Mereka bisa menyatakan tidak percaya Tuhan, tetapi membutuhkan keadilan, kedamaian dan kejujuran. Konsekuensinya tanpa pertalian antara manifestasi dengan sumbernya, maka ia akan terjerumus ke dalam kebahagiaan nihil atau kehampaan. Dalam prinsip ini sama benarnya dengan sebuah ungkapan tradisi yang menegaskan bahwa dunia tidak akan kiamat sepanjang masih terdapat manusia menyeru Tuhan dan menjalankan segala perintahnya. Oleh karena alasan itulah, maka dalam Islam terdapat ungkapan “semua yang terdapat di bumi tidak akan terlepas dari kesaksian Tuhan”.

Kondisi gelisah yang dirasakan masyarakat di era disrupsi 5.0 muncul akibat adanya keterbelahan jiwa, ada pemisahan antara sisi intelektual dan spiritual. Dalam dunia pendidikan, sering kali hanya aspek spiritual yang diangkat tanpa melibatkan intelektualitas, sedangkan di lingkungan akademis fokusnya lebih kepada intelektualitas dan mengabaikan spiritualitas. Ketidakseimbangan antara dua aspek fundamental dari keberadaan manusia disebabkan oleh hilangnya keterhubungan modernitas dari eksistensinya, hanya mencari kepuasan melalui tindakan yang terpisah-pisah. Sangat penting memperkenalkan ajaran-ajaran Islam baik sebagai doktrin maupun praktik untuk memberikan solusi atas masalah manusia di era disrupsi 5.0, serta mengajak masyarakat untuk memperhatikan ajaran Islam tentang kehidupan yang bersifat kontemplatif dan aktif untuk

memenuhi kebutuhan spiritual. Selain itu, kebingungan dan pertentangan dalam pemikiran intelektual yang dapat dibenahi melalui proses penyucian menggunakan doktrin metafisika sufi.

Disrupsi itu sendiri merupakan sebutan yang sangat tepat dengan keadaan dunia pada saat ini, adanya sebuah revolusi industri yang saat ini sudah memasuki perkembangan industri ke lima atau juga dikenal sebagai industri 5.0, fase baru ini dibangun berdasarkan revolusi industri 4.0 dan perkembangan teknologi industri yang meliputi beberapa aspek kecerdasan buatan, otomatisasi, analisis data besar, *Internet Of Things* (IoT), robotika dan lain sebagainya, hal tersebut berkembang dikarenakan manusia bekerjasama dengan teknologi.

Disrupsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan sebagai sesuatu yang diambil dari dasar. Secara umum, disrupsi dimaknai sebagai perubahan yang signifikan. Renald Kasali menguraikan disrupsi sebagai suatu proses inovasi yang menggantikan metode lama dengan metode yang lebih baru. Di sisi lain, tidak bisa dipungkiri bahwa era disrupsi ditandai oleh transformasi sosial yang luas dan perkembangan teknologi yang cepat, dengan banyak inovasi muncul dan menawarkan cara-cara baru dalam berbelanja, bekerja, berinteraksi sosial, serta mengakses informasi. Selain itu, era disrupsi dapat dipahami sebagai zaman di mana banyak gangguan terjadi akibat penggantian cara-cara lama dengan yang baru. Aspek paling mencolok era ini adalah pergeseran kegiatan yang tadinya dilakukan secara nyata kini beralih ke dunia virtual, dengan pergeseran menuju internet tanpa disadari telah membawa perubahan sangat tak terduga, mendasar, dan berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, terutama dengan dukungan dari generasi milenial. Generasi ini umumnya memiliki karakter kreatif, dan pemikiran berbeda dari kebiasaan.<sup>2</sup>

Namun, era ini tidak hanya mempengaruhi para pelaku pasar, tetapi juga berimbas pada berbagai aspek kehidupan manusia meliputi tatanan sosial, politik, keyakinan spiritual, pendidikan, budaya, serta keberadaan manusia. Dengan demikian, tantangan yang harus dihadapi saat ini adalah mengembalikan keberadaan manusia sekaligus menjaga sifat dasar dalam diri mereka agar mampu mengatasi masalah yang ada. Akan tetapi dibalik banyaknya manfaat yang ditawarkan, era disrupsi juga menghadirkan berbagai macam tantangan dan kekhawatiran yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan ketenangan jiwa masyarakat seperti stres, kecemasan, perpecahan antar golongan, terlebih bahwa

---

<sup>2</sup> Jonathan Leobisa and others, 'Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen', *Aletheia Christian Educators Journal*, 4.1 (2023), pp. 38–48, doi:10.9744/aletheia.4.1.38-48.

tercatat orang yang tumbuh di era digitalisasi lebih berisiko terkena gangguan mental dibandingkan dengan era-era sebelumnya.

Masyarakat di era disrupsi 5.0 ini dihadapkan pada isu-isu permasalahan yang dapat memicu kegelisahan, berbagai macam solusi ditawarkan seperti mulai dari bimbingan konseling oleh konselor, dengan cara memberikan arahan supaya seseorang menyadari dirinya mampu menyesuaikan dengan lingkungannya, sehingga mampu mengontrol tingkat emosionalnya, kemudian melakukan terapi, contohnya terapi perilaku kognitif yang bertujuan supaya seseorang dapat mengenali diri, mengubah cara pola berpikirnya serta menghindari perilaku yang dapat menimbulkan rasa cemas berlebihan. Akan tetapi, permasalahan utama pada penelitian ini adalah manusia yang hidup di era disrupsi 5.0 mengalami problematik gaya hidup hedonis, keinginan untuk tenar, dan mudah terkena gangguan delusi.

Manusia memiliki budaya, etnis, dan ras. Dalam usaha merancang serta membangun kehidupan yang harmonis, manusia diartikan sebagai makhluk yang menghargai keberagaman, sehingga perbedaan yang ada tidak akan menjadi pemicu konflik atau perpecahan, Namun sikap toleran ini menghadapi tantangan dampak dari berkembangnya teknologi membuat manusia lebih mudah melakukan berbagai hal yang mengakibatkan ketergantungan dan membuat banyak orang lebih mementingkan diri sendiri, sehingga melemahnya nilai-nilai religius dalam diri mereka. Kecenderungan untuk bersikap individualis juga semakin meningkat bersamaan dengan perubahan perilaku saat menggunakan media sosial. Oleh karena itu, etika dalam penggunaan media sosial perlu diterapkan dengan menunjukkan hal-hal yang baik, terhormat, berkah, dan memberi inspirasi bagi orang lain. Media sosial adalah salah satu platform online yang sangat terkenal saat ini di berbagai kelompok masyarakat, jaringan sosial ini berfungsi sebagai sarana yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi, bersosialisasi, dan berinteraksi tanpa batasan ruang dan waktu. Media sosial menunjukkan siapa saja yang ingin ikut serta dengan cara memberi sumbangsih dan hubungan timbal balik secara terbuka, memberikan komentar, serta membagikan informasi dengan cepat dan tanpa batasan, media sosial bisa dilihat sebagai ruang yang mendukung berbagai kegiatan seperti memfasilitasi interaksi sosial, pembuatan konten, dan situs yang berbasis komunitas. Namun, walaupun terdapat banyak keuntungan, teknologi ini juga memiliki dampak negatif, seperti penyebaran informasi yang keliru dan ujaran kebencian.

Selanjutnya, Taufiq Paisak dalam bukunya menegaskan bahwa masih banyak fungsi otak yang belum dimengerti oleh masyarakat, selain dari fungsinya dalam berpikir dan mengatur kinerja organ lainnya. Ilmu saraf yang mempelajari

otak dengan cara non medis, meyakini adanya kecerdasan biofilia atau cinta akan kehidupan yang dapat mendatangkan kebahagiaan, dengan inti dari segala hal adalah harmonisasi antara manusia, alam, dan Tuhan. Konsep ini dapat membantu mengurangi stres, kecemasan, serta depresi, sekaligus meningkatkan ketenangan jiwa dan kemampuan dalam mengendalikan emosi dengan baik.<sup>3</sup>

Dari sekian gagasan yang sudah dipaparkan di atas, peneliti akan menggunakan perspektif Al-Ghazali, pemikiran Al-Ghazali mengajarkan pentingnya keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Dalam era disrupsi 5.0 ketika teknologi dan inovasi seringkali mendorong masyarakat berpikir rasional, kali ini Al-Ghazali menekankan bahwa manusia tidak hanya mengandalkan akal saja, tetapi mengandalkan keputusan dengan nilai-nilai spiritual dan moralitas. Tradisi budaya yang banyak dipengaruhi nilai-nilai agama dan spiritualitas, bisa tetap relevan dengan memelihara keseimbangan ini, Tasawuf sebagai perspektif yang bersifat esoteris dan esensial dalam Islam mampu menjawab terhadap permasalahan saat ini. Tasawuf mempunyai peran yang sangat penting untuk membantu mengatasi problematik yang semakin kompleks terutama pada persoalan kegelisahan masyarakat akibat pengaruh digitalisasi di era disrupsi, sebab tasawuf fokus terhadap peran individu untuk mencapai peningkatan kesadaran spiritual dan mendekatkan diri terhadap Tuhan-Nya. Dengan demikian, seseorang dapat membersihkan hati dan menyucikan jiwa sehingga terjauh dari penyakit hati dan mampu memperoleh ketenangan jiwa dan kebahagiaan yang abadi.

Al-Ghazali dalam karya-karyanya membahas seluruh aspek kebahagiaan dari sudut pandang spiritual dan etika Islam, pemikiran Al-Ghazali dapat memberikan petunjuk, mengurangi kecemasan, serta mampu mengimbangi era digitalisasi, bagi Al-Ghazali bentuk kebahagiaan tidak hanya terkait dengan kenikmatan duniawi, melainkan melibatkan perspektif spiritual yang lebih mendalam dengan cara mengamalkan amaliyah kebatinan, dengan menekankan pendekatan diri kepada Tuhan Swt. Dalam pandangan Al-Ghazali, manusia adalah makhluk yang berada dalam keadaan murni belum terkontaminasi oleh dosa, hawa nafsu, atau pengaruh dunia material, dalam konteks ini, konsep manusia berkaitan sangat erat dengan upaya kembali kepada fitrah melalui peningkatan spiritual terutama dengan menerapkan zuhud sebagai solusi dari gaya hidup hedonis, uzlah solusi dari keinginan untuk tenar, dan *tazkiyatun nafs* sikap amaliyah mengurangi gangguan delusi. Al-Ghazali menganggap bahwa jalan kebahagiaan sejati adalah melalui pengabdian terhadap Tuhan dan kehidupan yang berbudi pekerti,

---

<sup>3</sup> Leobisa and others.

mengkontekstualisasikan manusia di era disrupsi sangat penting agar manusia dapat menjalankan kehidupannya sebagai makhluk kontekstual menerima perubahan zaman, namun tetap menjadi sebagai *khalifah-Nya* di bumi.

Beberapa kontribusi pemikiran Al-Ghazali terhadap manusia kontemporer adalah sebagai berikut: Etika dan moral, Al-Ghazali sangat menekankan betapa krusialnya moralitas dalam kehidupan sehari-hari, menurutnya manusia harus mengutamakan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang terhadap semua makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal ini sangat penting dalam masyarakat yang membutuhkan penghormatan terhadap perbedaan. Satu pemahaman awal yang fundamental adalah pandangan Imam Al-Ghazali soal perbedaan, ia menekankan perlunya pemahaman agama dengan akal dan menolak sikap ekstremis serta fanatik. Dengan demikian, perspektif Imam Al-Ghazali dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan dalam menghadapi tantangan di era disrupsi 5.0. Ini tidak hanya akan menciptakan pemahaman yang lebih mendalam, tetapi juga mendorong lahirnya perdamaian, toleransi, dan keseimbangan sosial dalam masyarakat yang semakin beragam.

Berikut adalah beberapa poin untuk memahami relevansi pemikirannya dalam konteks ini: Pertama, Pemikiran Imam Al-Ghazali: Ia adalah seorang cendekiawan Islam yang dikenal melalui bukunya yang berjudul "*Ihya' Ulum Al-Din* dan *Kimiyatus Saadah*". Dalam tulisan-tulisannya, ia mengemukakan berbagai pendapat mengenai cara untuk mencapai pemahaman agama yang benar dan mendekati diri kepada Tuhan. Kedua, perspektif Imam Al-Ghazali mengenai toleransi dan inklusivitas dapat berfungsi sebagai panduan yang bermanfaat.

Berangkat dari konteks yang telah disebutkan, peneliti ingin memberi judul penelitian ini menjadi "ANALISIS MANUSIA KONTEMPORER DI ERA DISRUPSI 5.0 (PERSPEKTIF AL-GHAZALI)" yang bertujuan untuk mengeksplorasi isu-isu kemanusiaan pada era disrupsi 5.0 serta menafsirkan gagasan manusia menurut al-Ghazali sebagai salah satu solusi untuk menangani masalah tersebut. Penelitian ini merupakan kajian pustaka, metode yang dipilih untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi dengan merujuk pada karya asli al-Ghazali yang relevan dengan topik ini. Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis, serta dari data skunder.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada latar belakang dalam penelitian "Analisis Manusia Kontemporer di Era Disrupsi 5.0 (Perspektif Al-Ghazali)", penelitian ini fokus pada dua pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana manusia kontemporer di era disrupsi 5.0 ?
2. Bagaimana konsep manusia dalam pandangan Al-Ghazali ?
3. Bagaimana analisis manusia perspektif Al-Ghazali terhadap manusia kontemporer di era disrupsi 5.0 ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan :Memahami dan mengetahui kondisi masalah yang dihadapi oleh manusia dalam era disrupsi, serta dampak positif dan negatif yang ditimbulkan selama masa ini terhadap keberadaan manusia itu sendiri. Menganalisis pemikiran Al-Ghazali, terutama terkait dengan gagasan manusia yang dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan yang ada di era disrupsi.

2. Manfaat Penelitian: Keuntungan yang diperoleh dari penelitian ini meliputi: Keuntungan praktis penelitian: Pertama, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi penelitian yang akan datang dengan tema yang sebanding serta menambah kekayaan diskusi akademis. Kedua, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai masalah manusia di tengah era disrupsi serta pandangan Al-Ghazali terhadap manusia sebagai makhluk awal. Ketiga, secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dan masyarakat luas agar lebih sigap dalam mengambil langkah.

3. Kegunaan penelitian: Pertama, manfaat secara pribadi bagi mahasiswa. Kedua, memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dalam program studi Aqidah dan Filsafat Islam.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada, baik dari judul yang hampir sama maupun kontennya, maka penulis akan menunjukkan perbedaannya dengan karya ilmiah terdahulu, peneliti membuat pemetaan penelusuran mengenai berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelusuran tidak dianggap sebagai plagiasi. Berdasarkan hasil dari penelusuran, peneliti mendapatkan sejumlah karya ilmiah yang hampir serupa, sebagai berikut :

*Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Jonsi Hunadar dengan judul “ konsepsi kebahagiaan dalam perspektif filsafat dan tasawuf” hasil dari penelitian ini adalah kebahagiaan didapatkan ketika seseorang melakukan kebajikan, kebajikan, melakukan spiritual dengan bertujuan mendekatkan diri pada Tuhan,

tidak hanya itu kebahagiaan juga didapatkan ketika seseorang mampu mengontrol emosionalnya , dan mampu melawan hawa nafsu.<sup>4</sup>

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Anis Lutfi Masykur berjudul "Manusia Menurut Seyyed Hussein Nasr". Fokus utama dari penelitian ini adalah mengenai esensi manusia serta cara penciptaannya. Menurut Seyyed Hussein Nasr, pandangan tentang manusia yang ia kemukakan sangat sesuai dengan ajaran Islam, Kristen, dan Yahudi. Metode penelitian yang diterapkan bersifat deskriptif-analitis, dan hasilnya menunjukkan bahwa penciptaan manusia berlangsung dalam empat tahap. Seyyed Hussein Nasr menilai bahwa tipe manusia ideal adalah mereka yang menyadari fungsi mereka sebagai penghubung antara langit dan bumi. Secara ringkas, ada tiga tugas utama bagi manusia yaitu menjadi bagian dari alam, menjadi perantara wahyu Tuhan, dan menjadi perwakilan dari ruh Tuhan. Penelitian ini mirip dalam membahas manusia, tetapi kali ini peneliti akan meneliti manusia kontemporer di era disrupsi dengan mengandalkan konsep dari Al-Ghazali yang lebih menekankan aspek spiritualitas.<sup>5</sup>

*Ketiga*, dalam penelitian yang ditulis oleh Ulil Albab dengan judul “Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali. Penelitian ini menjelaskan untuk mencapai kebahagiaan bisa melalui beberapa proses diantaranya-Nya pengetahuan tentang diri sendiri, pengetahuan akan zat dan sifat Allah, pengetahuan tentang perkembangan jaman dunia, dan pengetahuan akan adanya surga dan neraka. Dari tahapan proses diatas tadi mengantarkan manusia dalam mencapai kebahagiaan dan menjaga eksistensi manusia di tengah era disrupsi 5.0.

Dalam penelitian ini ada persamaan yaitu sama-sama menggunakan perspektif Al-Ghazali sebagai bahan penelitian dan menggunakan teknik isi sebagai teknik analisis data. Kemudian perbedaan dalam penelitian ini peneliti menambahkan objek tentang manusia perspektif Al-Ghazali di era Disrupsi sebagai penelitian yang akan diuji.<sup>6</sup>

*Keempat*, skripsi yang disusun oleh Zubaidilah berjudul “Konsep Manusia Sempurna: Perspektif Seyyed Hossein Nasr”. Studi ini mengkaji manusia sempurna sebagai bagian dari semesta dan sebagai penghubung untuk wahyu ilahi,

---

<sup>4</sup> Jonsi Hunadar, ‘Konsepsi Kebahagiaan Dalam Perspektif Filsafat Dan Tasawuf Jonsi Hunadar Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu’, *JURNAL El-Afkar*, 11.2 (2022), pp. 298–312.

<sup>5</sup> Anis Lutfi Masykur, ‘Program Studi Aqidah Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta’, *Skripsi*, 2017, pp. 1–77.

<sup>6</sup> Prodi Studi Bimbingan, Dan Konseling, and Islam Fakultas Dakwah, ‘KONSEP BAHAGIA MENURUT AL-GHAZALI SKRIPSI Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Oleh : ULIL ALBAB 1617101072’, 2020.

menunjukkan bahwa manusia sempurna memahami hal-hal suci, karena mereka berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan dan sesama. Individu yang sempurna memandang semesta dan dirinya sendiri sebagai perwujudan dari yang ilahi.<sup>7</sup>

Penelitian ini sama sekali tidak menempatkan konsep manusia di era disrupsi, sebab di era disrupsi manusia akan semakin kompleks menghadapi perkembangan jaman, sehingga penelitian Zubaidillah berbeda dengan penelitian kali ini yang menggunakan prinsip manusia perspektif al-Ghazali di era disrupsi 5.0.

### **E. Landasan Teori**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang dibekali akal dan berbeda dengan makhluk lainnya, namun juga dibekali beberapa hawa nafsu. Menurut Ludwig Binswanger manusia adalah makhluk yang sadar akan keberadaan dirinya di muka bumi ini, serta tidak bisa hidup sendiri melainkan makhluk sosial yang butuh terhadap bantuan orang lain dan dapat mempertahankan eksistensinya, manusia juga butuh terhadap ekosistem sehingga dapat bertahan di muka bumi beserta makhluk lainnya.

Pengertian manusia sebagaimana perspektif Jujun S. suriasumantri tidak jauh berbeda dengan konsep manusia yang digagas perspektif Al-Ghazali, yaitu tokoh yang teorinya akan menjadi landasan titik fokus penelitian ini. Konsep manusia mengacu kepada manusia dalam keadaan fitrah atau kodrat awalnya sebelum terpengaruh oleh faktor eksternal seperti budaya, agama, atau teknologi. Menurut Al-Ghazali seorang teolog filsuf Islam, manusia pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan fitrah, yang berarti dalam keadaan suci, fitrah ini seiring waktu dapat berubah akibat pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, manusia harus terus berusaha menjaga eksistensinya dan kembali ke fitrah melalui jalan spiritual, pengetahuan, dan pembersihan diri. Kemudian, Al-Ghazali sebagai salah satu pemikir yang menghadirkan konsep tasawuf-nya, menawarkan cara untuk menghadapi era disrupsi melalui pengenalan kepada Tuhannya (*makrifatullah*). Menurut Al-Ghazali, untuk mengenal Tuhan, seseorang harus terlebih dahulu memahami dirinya sendiri, sehingga ia bisa menyadari banyaknya karunia yang diberikan oleh Tuhan. Dalam bukunya yang berjudul *Disruption*, Renald Kasali menjelaskan bahwa disrupsi adalah sebuah inovasi. Inovasi ini membawa perubahan yang mengganti sistem lama dengan metode baru, dan peralihan ini tidak hanya menghasilkan dampak positif tetapi juga terdapat sisi

---

<sup>7</sup> Konsep Manusia Sempurna, 'Zubaidillah, Konsep Manusia Sempurna | 1', pp. 1–22.

negatif. Contohnya adalah krisis identitas, materialisme, individualisme, dan konsumerisme, yang pada akhirnya menggeser peradaban yang sudah ada. Manusia yang pada dasarnya adalah hamba Allah dan wakil-Nya di bumi, harus berusaha menyatukan segala aspek dalam dirinya agar tetap menjaga keberadaannya sebagai manusia, ini sangat penting untuk dipahami dalam konteks era disrupsi 5.0 yang berpotensi menimbulkan masalah bagi eksistensi manusia, konsep manusia dalam perspektif Al-Ghazali masih relevan guna menyeimbangkan eksistensi manusia di era disrupsi 5.0 meskipun teknologi telah mengubah banyak aspek kehidupan, prinsip – prinsip dasar seperti spiritualitas, etika, dan fitrahnya. Dalam menghadapi tantangan era disrupsi , manusia perlu mengembalikan fokus pada nilai spiritual dan etika yang diajarkan oleh Al-Ghazali.

Dengan demikian , studi ini akan menganalisis bagaimana konsep manusia kontemporer di era disrupsi perspektif Al-Ghazali dapat diterapkan dan relevan dalam konteks tantangan dan perubahan. Analisis ini akan membantu dalam memahami cara-cara menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dengan pemeliharaan nilai-nilai kemanusiaan.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah komponen yang menggambarkan tahapan dalam menjalankan penelitian, mencakup proses dan prosedur dari fase awal hingga akhir. Bagian ini yang paling krusial dan fundamental dalam sebuah penelitian, metode penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan ilmiah yang dirancang, teratur, dan memiliki sasaran yang jelas baik dalam praktik maupun teori. Berikut ini adalah tahapan yang dilalui oleh penulis:

### **1. Pendekatan dan jenis penelitian**

Pendekatan penelitian dalam kajian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan metode filosofis dan kualitatif. Pendekatan filosofis diartikan sebagai cara untuk meraih pemahaman yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, pendekatan filosofis bertujuan untuk menggali lebih jauh pemikiran seorang tokoh, yaitu Al-Ghazali. Sementara itu, jenis penelitian yang diterapkan adalah Studi Kepustakaan, yang dilakukan dengan cara menelusuri dan menganalisis sumber-sumber yang berkaitan dengan tema yang dibahas, baik dari data primer maupun sekunder. Penelitian ini dipilih untuk memahami isu-isu manusia dalam konteks disrupsi melalui sudut pandang Al-Ghazali..

### **2. Sumber Data**

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data utama dan data tambahan, dengan tujuan agar informasi ini menghasilkan

penelitian yang optimal. Dalam penelitian ini, data utama yang dipilih adalah terjemahan dari Ihya Ulumuddin dan Tahafut Al-Falsafah, dengan alasan berikut:

a. Ihya Ulumudin karya Al-Ghazali merupakan karya monumental Al-Ghazali yang membahas tentang aspek spiritual dan moral manusia, peneliti dapat menganalisis pandangan Al-Ghazali tentang sifat dasar manusia dan bagaimana relevansinya di era disrupsi.

b. Kitab Kimiyah Sa'adah karya Imam Al-Ghazali membahas mengenai konsep kebahagiaan ala sufi, serta cara meraih kebahagiaan dan keseimbangan di dunia dan akhirat.

Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan untuk menguatkan data primer terkait dengan buku atau artikel yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, sumber data inilah yang menjadi data pendukung dari data primer.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam studi ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah analisis dokumen. Dokumen tersebut umumnya terdiri dari teks, gambar, atau karya yang signifikan. Selanjutnya, kesimpulan yang diperoleh dicatat dan diberi kategori sesuai dengan topik yang dibahas. Terakhir, catatan digabungkan untuk menyusun paragraf yang jelas dan dapat menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah.

### 4. Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan informasi, langkah selanjutnya menganalisis data tersebut, menurut pendapat Patton yang dikutip oleh Farida Nugrahani, analisis data adalah langkah untuk mengatur informasi dan mengkategorikannya ke dalam pola tertentu. Dijelaskan bahwa menurut analisis data Miles dan Huberman, ada tiga langkah yang harus dilakukan secara bersamaan saat melakukan analisis data, yaitu:

a. Reduksi data. Peneliti mengumpulkan dan memilah data yang ditemukan dari buku-buku karya imam Al-Ghazali sebagai data sumber data primer dan buku atau artikel lain sebagai sumber data sekunder.

b. Penyajian data. Dalam proses ini peneliti menganalisis hasil dari data yang ditemukan pada proses sebelumnya dengan disusun secara sistematis dan mudah dipahami.

c. Kesimpulan dan Verifikasi. Setelah seluruh data terkumpul dalam satu kategori yang sesuai, peneliti akan mencari pemaknaan dari data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan untuk kemudian ditarik sebagai kesimpulan. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data tersebut teranalisis lebih tepat dan obyektif.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai seluruh isi skripsi ini, berikut adalah cara penyusunan sistem penelitian yang telah dilaksanakan, yaitu:

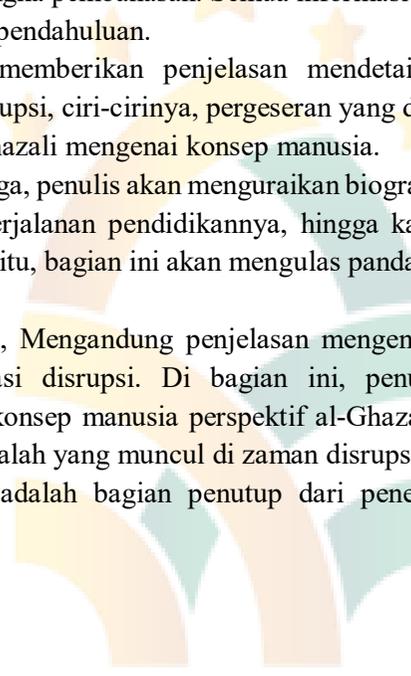
Bab pertama menyajikan konteks, rumusan masalah, sasaran dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, tinjauan pustaka, konsep dasar, metode penelitian, serta kerangka pembahasan. Semua informasi dikumpulkan dalam satu bab yang dinamakan pendahuluan.

Bab kedua memberikan penjelasan mendetail tentang era disrupsi, termasuk definisi disrupsi, ciri-cirinya, pergeseran yang diakibatkan oleh disrupsi, dan pandangan Al-Ghazali mengenai konsep manusia.

Pada bab ketiga, penulis akan menguraikan biografi Al-Ghazali, mulai dari saat ia dilahirkan, perjalanan pendidikannya, hingga karya-karya yang telah ia hasilkan. Di samping itu, bagian ini akan mengulas pandangan Al-Ghazali tentang konsep manusia.

Bab keempat, Mengandung penjelasan mengenai manusia menurut Al-Ghazali dalam situasi disrupsi. Di bagian ini, penulis akan meneliti dan menjelaskan makna konsep manusia perspektif al-Ghazali agar dapat diterapkan dalam mengatasi masalah yang muncul di zaman disrupsi..

Bab kelima adalah bagian penutup dari penelitian yang menyajikan kesimpulan.



**UINSSC**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER  
SYEKH NURJATI CIREBON**